

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 populer karena membawa perubahan, diantaranya pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media dan teknologi di sekolah. Karena pada dasarnya pembelajaran di abad 21 merupakan implikasi dari perubahan masyarakat seiring berjalannya waktu. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat telah bertransformasi dari masyarakat primitif menjadi masyarakat agraris, kemudian menjadi masyarakat industri dan kini berkembang menuju masyarakat informasi (Rahayu, 2022).

Memahami konsep pembelajaran abad 21 cukup tertantang, jika biasanya siswa mendengarkan penjelasan guru di depan kelas kemudian mengerjakan soal latihan, tampaknya pembelajaran abad 21 ini merupakan hal yang baru. Guru menggali kompetensi yang peserta didik miliki untuk diarahkan pada minat dan bakat seorang peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, gaya pembawaan mengajar cara biasa guru tersebut harus mulai ditinggalkan dan beralih pada konsep pengajaran yang sesuai arahan pendidikan abad 21 (Handiyani & Abidin, 2023).

Pembelajaran abad 21 mengharuskan guru mempunyai kompetensi untuk mengenali dan terlibat dengan budaya pembelajaran baru dan memberikan metode pembelajaran baru. Hal ini mencakup perubahan signifikan terhadap praktik dan prosedur institusi, kurikulum, dan konten pedagogik (Mach, 2011).

Dalam melakukan proses pengajaran kepada siswa generasi abad ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Model pembelajaran abad ke 21 akan lebih

mengandalkan teknologi terutama internet untuk menunjang proses pembelajaran. Dimana siswa akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu critical thinking, communication, colaboration, dan creativity (Indarta, et al., 2022).

Menarik untuk melihat seberapa besar perubahan harapan orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap pembelajaran siswa di abad ke-21. Meskipun terdapat perubahan-perubahan ini, gagasan lama bahwa semua guru harus memiliki pengetahuan mata pelajaran yang baik dan memenuhi syarat untuk mengajar tetap menjadi harapan paling penting dari para guru. Guru diharapkan memahami kurikulum secara utuh dan antusias terhadap materi pelajaran. Namun, di luar harapan dasar tersebut, guru juga diharapkan memiliki banyak kualitas lain yang memenuhi kebutuhan belajar siswanya. Guru perlu berpikiran terbuka, inovatif, dan mau mencoba metode pengajaran baru yang memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini. Guru harus mampu beradaptasi dengan gaya belajar yang berbeda dan memberikan pengajaran individual kepada setiap pelajar. Harapan lainnya adalah guru menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dan bereksplorasi, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan dihormati (Misra, 2024).

Guru merupakan garda terdepan dalam keberhasilan dan kemajuan pendidikan bangsa. Guru adalah penghasil generasi masa depan yang berkualitas. Oleh karena itu peran guru dalam memberikan pendidikan yang tepat kepada siswa sangatlah penting. Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi juga oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru memainkan peran kunci dalam memungkinkan proses pendidikan abad ke-21. Guru diharapkan memperoleh keterampilan yang menunjang penghidupannya agar dapat menjadi pendidik yang efektif (Wardani & Budiadnya, 2023).

Kompetensi guru adalah keterampilan yang harus dimiliki guru agar dapat memenuhi standar mutu yang harus dipenuhinya, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pelatihan profesi. Keempat kompetensi tersebut mewakili

standar kompetensi yang harus dipenuhi guru. Sebagai seorang guru, selain mengajarkan ilmu, ia juga dapat menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga kemampuan pendidikan, kemampuan berkarakter, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. kompetensi tersebut, sebagian dapat diperoleh melalui jalur pendidikan, jalur karir, serta pelatihan dan pengalaman kepemimpinan (Rohman, 2022).

Kompetensi merupakan ciri kepribadian dasar seseorang yang memberikan petunjuk tentang bagaimana bertindak dan berpikir dalam berbagai situasi dan bertahan dalam jangka waktu yang lama Kompetensi dapat digambarkan sebagai perilaku dasar yang mewakili motivasi, karakteristik pribadi, pengetahuan, dan keterampilan orang-orang yang berkinerja baik di tempat kerja (Widodo & Yandi, 2022).

Pada pembelajaran abad 21 ini, diharapkan guru mampu menguasai teknologi yang dapat memudahkan guru dalam memberikan layanan Pendidikan yang maksimal kepada murid-muridnya. Guru mempunyai tugas untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental siswa di sekolah. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengembangkan peserta didiknya menjadi manusia yang berdaya saing dan bermoral. Faktanya, pendidikan di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Permasalahan ini dapat diatasi melalui pendidikan modern yang berkualitas. Dalam pendidikan abad 21, guru harus mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi untuk membimbing siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperoleh keterampilan digital seperti literasi informasi, komunikasi, membuat konten pendidikan, dan memecahkan masalah Pendidikan (Elitasari, 2022)

Pada awal abad ke-21, teknologi informasi telah berkembang pesat dan informasi semakin mudah diperoleh. Seiring berkembangnya dunia pendidikan, guru harus mampu mengikuti tuntutan zaman. Selain mengajarkan materi pelajaran tradisional, guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi. Namun kenyataannya, guru-guru di

Indonesia belum memanfaatkan teknologi ini secara maksimal. Masih banyak guru yang belum siap menerapkan teknologi ini. Padahal digitalisasi saat ini sudah dimanfaatkan dalam segala aspek (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Pada saat ini kompetensi guru keseluruhan berada pada kategori sedang, baik itu kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Daga, 2022). Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu mewujudkan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik.

Profesionalisme guru merupakan suatu kondisi orientasi, nilai, tujuan dan kualitas keahlian serta wewenang yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pekerjaan seseorang. Guru profesional kini dianggap sebagai guru yang mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi di sini mencakup pengetahuan pribadi, sosial, dan akademik, sikap, dan keterampilan profesional.

Guru harus mempunyai keterampilan karakter yang komprehensif agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Model pengembangan profesionalisme guru adalah pengembangan kepribadian guru. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan: mengatur tentang penyelenggaraan pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya untuk mencapai kekuatan keagamaan dan spiritual, kemandirian dan kemandirian, menggambarannya sebagai upaya sadar dan sengaja untuk mencipta suasana dan proses. Penguasaan, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia serta kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, rakyatnya, dan bangsanya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai semangat keunggulan, profesionalisme dan etika, terutama komitmen dalam menunaikan tugas, keterampilan dan motivasi yang kuat untuk selalu menjadi yang terbaik dan berprestasi (Sutiono, 2021).

Selain kompetensi yang harus dikuasai guru, efikasi diri sangat diperlukan agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang bermakna. Efikasi diri guru berkaitan dengan kepercayaan dirinya dalam penerapan pembelajaran. Seorang guru perlu berupaya melakukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan perubahan zaman. Aspek penguasaan pengetahuan dalam bidang pengajaran menjadi indikator utama

dalam pengajaran seorang guru. Pengalaman mendidik merupakan ilmu pengetahuan yang akan mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan (Amatan & Han, 2020).

Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas dan merupakan faktor penentu dalam pertumbuhan pribadi (Muhammad, Triansyah, & Lizein, 2023). Guru adalah tenaga profesional yang harus mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, sehingga mempunyai keyakinan terhadap dirinya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik bagi siswanya.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum Indonesia telah banyak mengalami perubahan yaitu dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006, kurikulum 2013 (Abadi et al.,2022). Dalam sejarah perkembangan kurikulum Indonesia tahun 2000-an tercatat sebanyak empat kali. Artinya, sejak tahun 2004, terjadi perubahan kurikulum nasional yaitu tahun 2004, 2006, dan 2013, dan kini kebijakannya adalah kurikulum Merdeka. Setiap kurikulum mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Dan kurikulum ini dapat diubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

Peran dan tantangan guru menjadi perhatian utama dengan adanya kebijakan kurikulum baru. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru. Menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna dan bermutu adalah peran dan fungsi seorang guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu tersebut, guru perlu melakukan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dari peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memegang prinsip objektivitas, komprehensif, dan kesinambungan serta mengacu pada tujuan (Robi'ah & Suhandi, 2022).

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kegagalan pembelajaran di masa pandemi memberikan “kebebasan belajar” kepada fasilitator pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah merancang, melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan peluang siswa (Rahmadayani & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi penting dan mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Ciri utama kurikulum yang mendukung pemulihan pembelajaran ini adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil siswa Pancasila (2) Fokus pada materi penting untuk memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran lebih dalam. keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung (Berlian et al., : 2022).

Kurikulum merdeka menjadi kurikulum prototipe resmi atas prakarsa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Sekarang, sekolah tetap dapat memilih kurikulumnya yang digunakan disatuan Pendidikan. Pilihan kurikulum meliputi: Kurikulum 2013, Kurikulum merdeka adalah pengembangan dan implementasi tentang peluncuran kurikulum darurat untuk merespons dampak pandemi ini COVID 19. Memahami kebebasan belajar adalah pendekatan yang telah diadopsi sehingga pelajar dapat menentukan pilihannya (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia peserta didik serta potensi untuk membekalinya dengan kemampuan-kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan bangsa. Mengingat karakteristik zaman ini, maka model pendidikan berbasis otonomi merupakan model yang sangat wajar. Konsep pendidikan merdeka belajar yang dianut oleh pendidik Indonesia Ki Hajar Dewantara diadopsi dan dirumuskan ke dalam kurikulum yang disebut Kurikulum Merdeka .Konsep kebebasan belajar yang digagas Ki Hajar Dewantara membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Dengan mempertimbangkan sifat masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebebasan, maka terciptalah kurikulum unik yang mengedepankan nilai kemanusiaan setiap individu. Hal itu dilakukan sebagai upaya mengubah pola pendidikan yang kaku menjadi lebih fleksibel (Setiawan & Pujiono, 2022).

Menarik untuk dikaji bagaimana penerapan kurikulum merdeka di sekolah karena kurikulum ini baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Perubahan kurikulum juga dipantau berbagai perubahan, termasuk perubahan dalam proses

pembelajaran. Hal tersebut tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Artinya, evaluasi membutuhkan waktu apakah kurikulum ini berhasil atau tidak (Alimudin, 2023).

Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Dasar mengalami banyak perubahan. yang mana, dalam administrasi rencana kegiatan pembelajaran guru menyusun modul ajar yang sudah disederhanakan. Sehingga tidak lagi dibebani dengan administrasi modul ajar yang memiliki jumlah halaman banyak. Karenanya guru akan kembali pada tugas utamanya yaitu mengajar dalam kelas, dan pembelajaran berfokus pada peserta didik serta guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik (Rahmawati et al.,2023). Pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik tentu beragam sehingga diharapkan guru mampu memenuhi kebutuhan belajarnya.

Melalui pembelajaran diferensiasi, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, pendekatan ini dapat membantu menciptakan kelas yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan memperkenalkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya saing. Selain itu, langkah ini juga sejalan dengan semangat kurikulum Merdeka untuk melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan minat siswa, profil belajar dan keinginan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Herwina, 2021).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang baik dan ideal, namun menyulitkan guru untuk berkreasi. Melalui pembelajaran ini potensi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat kemampuan siswa. Namun, untuk mewujudkan pembelajaran yang sejalan dengan gagasan tersebut, guru harus berupaya menjadi fasilitator yang terpercaya. Hal ini memerlukan kerja keras dan usaha dari para guru (Purnawanto, 2023). Perlu adanya

motivasi dari guru untuk berusaha lebih baik meningkatkan kompetensinya agar mampu menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini berkaitan dengan efikasi diri seorang guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan karena mereka adalah sumber daya utama dalam mengembangkan rencana pembelajaran, memantau kemajuan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Nursulis & Muspawi, 2023). Dari penjelasan di atas, menjadi suatu pertanyaan apakah ada pengaruh kompetensi seorang guru dalam kinerjanya sebagai guru profesional.

Ayu (2020) dalam penelitiannya di SMK 1 kota Bandung, memaparkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru dan efikasi diri terhadap kinerja guru. Sjamsuri (2019) berdasarkan hasil penelitiannya, efikasi diri positif diketahui berdampak langsung terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kinerja guru sekolah menengah di SMA PGRI 3 Jakarta.

Pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada hasil belajar siswa sekolah dasar dinilai sangat efektif. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap setiap indikator yang diuji. Pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai menarik dibandingkan dengan jenis pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi Dengan banyaknya media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa, siswa tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Aprima & Sari, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi dan efikasi diri guru sangatlah penting bagi seorang guru profesional dalam menghadapi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Sementara itu dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait bagaimana kompetensi guru di Sekolah dasar pada umumnya masih perlu ditingkatkan.

Sejalan dengan permasalahan tersebut saya akan meneliti bagaimana kompetensi dan efikasi diri guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi

dengan judul penelitian “ Pengaruh Kompetensi Dan efikasi Diri Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar“.

Adapun mengapa penelitian ini menjadi penting dilakukan, hal ini tentu berkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salahsatu fokus penting dalam penerapan kurikulum Merdeka. Sesuai dengan kebijakan pemerintah terkait kurikulum merdeka saat ini, guru tentu harus mampu menyusun pembelajaran berdiferensiasi agar kebutuhan pendidikan semua murid dapat terpenuhi. Melalui penelitian ini, diharapkan ada gambaran jelas apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan efikasi diri guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus pada studi Pengaruh Kompetensi dan Efikasi Diri Guru Terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar ?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru dan efikasi diri guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi din Sekolah Dasar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
2. Mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh efikasi diri guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.
3. Mengetahui secara mendalam pengaruh kompetensi dan efikasi diri guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompetensi dan efikasi diri guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa secara langsung, tetapi juga bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kesetaraan dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada Kepala sekolah dan pengawas terkait kompetensi dan efikasi diri guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kepala sekolah dan pengawas dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai acuan kebutuhan peningkatan kinerja guru disekolah masing-masing.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga guru memahami bagaimana kompetensi yang harus dikuasai guru sebagai guru profesional yang menjadi tuntutan pendidikan pada masa kini dan masa mendatang. Efikasi diri guru dalam penelitian ini menjadi gambaran bagaimana semestinya guru dalam memotivasi dirinya sendiri agar mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka.

c. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada peneliti terkait bagaimana kompetensi dan efikasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan pembaca, pada bagian ini penulis memuat susunan penelitian yang sistematis. Tesis ini terdiri atas 5 bab yang membantu penulis menyusun hasil penelitian dengan lebih terstruktur. Adapun setiap bab akan

memaparkan penjelasan secara mendalam. Berikut pemaparan setiap bab dalam laporan penelitian ini :

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 berisi kajian pustaka yang menguraikan literatur yang berkaitan dengan judul tesis. Teori-teori ahli, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui literatur-literatur tersebut digunakan dalam penelitian guna menentukan apa saja indikator-indikator dari setiap variabel. Selain itu diuraikan juga kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab 3 menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Didalamnya juga diuraikan mengenai jenis penelitian, desain penelitian, Teknik pengumpulan dan analisis data, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4 menguraikan data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian berupa kusioner yang dibagikan. Penulispun memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan dan hasil pengumpulan data. Kemudian penulis melakukan analisis terhadap temuan penelitian.

Bab 5 memuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran guna pengembangan penelitian selanjutnya dimasa depan serta membahas keterbatasan penelitian dan solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut.